

STUDI TENTANG DAYA TARIK FISIK PRIA DAN WANITA



Oleh
FATUROCHMAN

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
DANA PEMBINAAN PENDIDIKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI UGM

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS GADJAH MADA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1988**



PRAKATA

Topik daya tarik termasuk topik yang masih jarang dibahas maupun diteliti di negeri ini. Keadaan ini mungkin disebabkan relevansi topik terhadap masalah-masalah lain yang lebih luas kurang menonjol. Namun kalangan ahli psikologi tidak boleh kehilangan minat untuk mengkaji segala aspek yang berhubungan dengan masalah psikologis. Penelitian ini mencoba menjembatani ke arah bahasan yang lebih mendalam terhadap topik daya tarik. Ini bukan berarti bahwa penelitian ini merupakan rintisan yang sama sekali baru. Sebab beberapa penelitian yang pernah dilakukan, di luar negeri, justru sudah sampai pada bahasan yang mendalam.

Terlaksananya penelitian ini tidak bisa lepas dari keterlibatan orang lain yang secara langsung ataupun tidak sangat mempengaruhi keberhasilan ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang ikut menentukan suksesnya penelitian.

1. Kepada Prof. Dr. Masrun, MA, sebagai Dekan Fakultas Psikologi UGM yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.
2. Kepada Dr. Dalil Adisubroto, selaku pembimbing dalam penelitian ini, atas segala kebaikan yang telah diberikan, diucapkan terima kasih.
3. Kepada Dr. Yapsir Gandiwirawan, MA, yang telah memberikan masukan dan diskusi, penulis tidak bisa ber-

buat banyak kecuali mengucapkan terima kasih.

4. Kepada Dra. Nuryati Rasimin, SU, Drs. Amrizal Rustam, SU, Dra. Ratna Wulan, Drs. Marnio Pudjono, Kepada bapak-bapak dosen dari jurusan Psikologi Sosial yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mengambil data pada mahasiswa, tidak lupa diucapkan terima kasih.
5. Kepada para mahasiswa yang bersedia dijadikan responden dan kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung penulis mengucapkan terima kasih.

Peneliti menyadari bahwa hasil yang dituangkan belum sempurna, untuk itu penulis mengharap kesediaan pihak lain memberikan masukan agar pada kesempatan mendatang dapat berbuat dengan lebih baik lagi. Apabila selama penelitian hingga penyusunan laporan ini ada kesalahan dari penulis, mohon bisa dimaafkan.

Yogyakarta, Pebruari 1988

Penyusun

Faturochman

DAFTAR ISI

PRAKATA

DAFTAR ISI

INTISARI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Permasalahan	1
	B. Tujuan Penelitian	2
	C. Manfaat Penelitian	3
BAB II	TELAAH PUSTAKA	
	A. Teori-teori Ketertarikan	4
	A.1. Balance Theory	4
	A.2. Reinforcement Theory	6
	A.3. Social-exchange Theory	8
	B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik ..	8
	C. Daya Tarik Fisik	9
	D. Hipotesis	13
BAB III	METODOLOGI	
	A. Subyek Penelitian	14
	B. Alat Pengumpul Data	14
	C. Prosedur Pengumpulan Data	15
BAB IV	LAPORAN PENELITIAN	
	A. Hasil-hasil Penelitian	16
	B. Diskusi Hasil Penelitian	17
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	21
	B. Saran	21

DAFTAR PUSTAKA

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan penilaian terhadap daya tarik fisik antara pria dengan wanita, melihat apakah ada perbedaan antara penilaian terhadap daya tarik diri antara pria dengan wanita, dan juga untuk mengetahui sejauh mana arti daya tarik fisik. Subyek yang dipakai sebagai responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UGM. Jumlah responden 164 yang terdiri dari pria dan wanita dalam jumlah yang sama. Di dalam pengumpulan data digunakan **slide projector** dan angket. **Slide Projector** digunakan untuk menampilkan objek yang kemudian dinilai daya tariknya oleh subyek sedangkan angket untuk mengungkap data pribadi, penilaian terhadap daya tarik diri sendiri, dan pertanyaan untuk mengungkap arti penting aspek-aspek daya tarik. Analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah statistik deskriptif, tabulasi silang, dan uji-t. Semua analisis data menggunakan komputer dengan memanfaatkan program SPSS/PC+.

Dari hasil analisis data menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) wanita cenderung menilai lebih tinggi terhadap daya tarik fisik tetapi perbedaannya dengan penilaian pria tidak signifikan; (2) wanita memberi nilai lebih tinggi daripada pria terhadap objek pria, tetapi penilaian terhadap objek wanita oleh pria maupun wanita tidak ada perbedaan; (3) dalam menilai daya tarik diri sendiri baik pria maupun wanita tidak ada perbedaan; (4) urutan aspek-aspek yang dianggap penting yang mempengaruhi daya tarik adalah kesamaan, sifat menyenangkan, kesukaan secara timbal balik, kompetensi, komplemen, daya tarik fisik, dan kedekatan jarak geografis. Perbedaan yang sangat menonjol dalam mengurutkan aspek-aspek yang dianggap penting antara pria dan wanita terdapat pada aspek kompetensi. Aspek ini bagi wanita dianggap lebih penting (urutan kedua) daripada bagi pria (urutan kelima).

PENDAHULUAN

A. PERMASALAHAN

Di dalam bentuk-bentuk interaksi yang bersifat intim seperti perkawinan, kencan, ataupun persahabatan masalah daya tarik memiliki porsi yang cukup berarti. Sebab tidaklah mungkin terjadi hubungan antar individu yang tidak dilandasi oleh ketertarikan. Lantas bagaimana dengan kawin paksa ? Ternyata kawin paksa yang berhasil adalah kawin paksa yang individunya dapat menemukan ketertarikan pada pasangannya. Sedangkan kawin paksa yang tidak menemukan ketertarikan pada pasangannya akan mengalami kegagalan atau merasa tidak bahagia.

Fungsi lain dari daya tarik akan sangat terasa dalam bidang jasa atau bidang yang memberi pelayanan umum, termasuk juga pelayanan di toko-toko. Pelayanan yang baik akan sangat menentukan dalam keberhasilan bidang-bidang tersebut. Sehingga para pemimpin perusahaan maupun pemilik toko akan memperhitungkan hal itu secara cermat agar memperoleh hasil yang diinginkan.

Melihat fungsi yang cukup banyak dari daya tarik ini, kiranya perlu untuk mengetahui faktor-faktor dari daya tarik itu, dan bagaimana dinamikanya dalam kaitannya dengan interaksi antar individu.

Sejauh ini diakui oleh banyak orang bahwa daya tarik fisik seseorang adalah faktor yang penting terhadap daya tarik secara keseluruhan. Beberapa pendapat dan penelitian dari

para ahli di luar negeri membuktikan hal itu. Meskipun demikian tidak berarti faktor-faktor yang lain tidak penting. Penelitian-penelitian tentang pengaruh kesamaan sikap, pengaruh aspek-aspek psikologis, dan pengaruh situasional terhadap daya tarik secara umum juga pernah diteliti di Amerika (lihat Baron dan Byrne, 1984; Clore 1976; Lindgren, 1973; Myers, 1983; Shaw dan Costanzo, 1982; dan Wrightsman dan Deaux, 1981).

Apakah topik ini pernah diteliti di Indonesia ?.

Nampaknya selama ini belum pernah diteliti. Di lain pihak daya tarik memiliki arti yang cukup penting yang terlihat dari banyaknya bahasan tentang daya tarik dalam buku-buku psikologi sosial mutakhir. Juga ada kecenderungan bertambahnya minat di kalangan para ahli di luar negeri untuk meneliti masalah ini. Dengan demikian ternyata memang masalah daya tarik bukan sekedar topik yang menarik untuk dibicarakan, meskipun pada awalnya memang demikian, tetapi juga menarik untuk diteliti.

B. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dinamika dari daya tarik dalam hubungannya dengan proses interaksi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat apakah ada perbedaan penilaian terhadap daya tarik fisik antara pria dengan wanita.
2. Melihat apakah ada perbedaan antara penilaian diri antara pria dengan wanita.

3. Mengetahui sejauh mana arti daya tarik fisik.

C. MANFAAT PENELITIAN

Akan nampak terlalu ambisius bila penelitian ini disebut sebagai rintisan dalam mengkaji daya tarik di negeri ini. Menyadari hal itu diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi masukan bagi disiplin psikologi dan perkembangan ilmu pada umumnya. Beberapa lembaga yang diharapkan bisa memanfaatkan penelitian ini antara lain adalah biro-biro jasa seperti biro iklan, perusahaan asuransi, pemilik toko, dan sebagainya. Secara individual, hasil dan bahasan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan interaksi interpersonal, mulai dari yang kadar intensitasnya biasa, seperti pergaulan sehari-hari, hingga interaksi yang intensitasnya tinggi, seperti perkawinan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. TEORI-TEORI KETERTARIKAN

Beberapa studi tentang daya tarik yang pernah dilakukan banyak diilhami oleh hasil-hasil penelitian dan pendapat dua tokoh penting dalam topik ini, yaitu Leon Festinger dan Don Byrne (lihat Clore, 1976). Dari kedua tokoh tersebut yang kemudian banyak melanjutkan penelitian adalah Byrne (Byrne, Clore, dan Smeaton, 1986). Penelitian Festinger lebih menekankan pada pengaruh lingkungan sosial dan situasi dimana individu berperilaku. Berbeda dengan Festinger, Byrne lebih banyak menekankan pada arti penting afeksi yang ada pada subyek.

Teori-teori tentang ketertarikan yang akan dikemukakan di sini adalah **Balance Theory**, **Reinforcement Theory** (lihat Baron dan Byrne, 1984), dan **Social Exchange Theory** (lihat Myers, 1983).

A.1. Balance Theory

Pendekatan **balance theory** terhadap ketertarikan menekankan pada hubungan antara subyek, orang yang memiliki daya tarik, dan obyek. Pendekatan ini dipelopori oleh Fritz Heider yang kemudian dikembangkan oleh Theodore Newcomb. Hubungan antara subyek, orang lain, dan obyek dalam literatur-literatur sering ditulis sebagai hubungan P-O-X, dimana P adalah subyek (person), O orang lain (other), dan X sebagai obyek.

Teori yang dikemukakan oleh Newcomb lebih jauh dikenal sebagai **Balance Theory**. Menurut teori ini ada tiga kemungkinan keadaan hubungan P-O-X, yaitu **balance**, **imbalance**, dan **nonbalance**. Suatu hubungan dikatakan **balance** apabila P menyukai O, dan keduanya menyukai obyek X. Keadaan **balance** juga terjadi bilamana P menyukai O, dan keduanya sama-sama tidak menyukai obyek X. Dengan kata lain keadaan **balance** terjadi bila ada hubungan positif antara dua orang yang memiliki pandangan sama terhadap suatu obyek.

Hubungan yang seimbang akan memberi kepuasan yang lebih tinggi dibanding hubungan-hubungan yang lain. Sebaliknya, hubungan **imbalance** adalah hubungan yang dirasakan paling tidak memuaskan oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya. Kondisi **imbalance** terjadi apabila P menyukai O tetapi keduanya tidak memiliki pandangan yang sama terhadap suatu obyek. Ketidak samaaan pandangan bisa dimungkinkan baik oleh keadaan dimana P menyukai X dan O tidak menyukai X, maupun P tidak menyukai X sedangkan O menyukainya.

Sebagaimana kondisi ketidak puasan pada umumnya, individu-individu yang terlibat di dalamnya akan berusaha untuk bisa mencapai kondisi yang memuaskan. Untuk bisa mencapai ke dalam kondisi yang seimbang, sehingga merasa puas, dari keadaan **imbalance** bisa ditempuh tiga cara. Pertama, P meyakinkan O bahwa ide-idenya tidaklah benar sehingga O mau mengubah pandangannya sama dengan pandangan P. Kedua, P mengubah sikapnya terhadap X sehingga sama dengan sikap O. Terakhir, P mengabaikan perbedaan sikapnya dengan O terhadap obyek X. Dari uraian ini terlihat bahwa untuk mencapai hubungan yang

seimbang peranan P sangat besar. Hal ini disebabkan oleh karena penekanan **balance theory** terletak pada peranan P dalam setiap bentuk hubungan.

Keadaan **imbalance** biasanya mudah berubah, sebab individu-individu yang terlibat berusaha untuk saling menyesuaikan sehingga bisa mencapai kondisi yang memuaskan yaitu kondisi **balance** atau menjadi **nonbalance** sama sekali. Keadaan **nonbalance** terjadi apabila hubungan P dengan O negatif, apapun pandangan keduanya terhadap obyek X. Meskipun keduanya memiliki pandangan yang sama-sama positif terhadap X atau sama-sama negatif maupun keduanya memiliki pandangan yang berbeda terhadap obyek X, apabila hubungan antara P dengan O negatif, maka hubungan tersebut tetap dikatakan **nonbalance**.

A.2. Reinforcement Theory

Teori **reinforcement** tentang ketertarikan tidak terlepas dari teori-teori yang melandasinya, yaitu teori belajar. Teori ini dapat menerangkan bagaimana awal terjadinya hubungan antara subyek dengan orang yang memiliki daya tarik, sedangkan teori keseimbangan tidak demikian.

Byrne dan Clore (lihat Baron dan Byrne, 1984; Clore, 1976) mengajukan **reinforcement-affect model** dalam menilai segala sesuatu, termasuk menilai seseorang, yang mendasarkan pada adanya perasaan negatif dan positif di saat suatu pengalaman terjadi. Prinsip dasar dari model ini adalah:

1. Sebagian besar stimulus dapat diidentifikasi sebagai hadiah atau hukuman. Individu cenderung mendeka-

ti hadiah dan menghindari hukuman.

2. Stimulus yang berasosiasi dengan hadiah menimbulkan perasaan positif dan hukuman menimbulkan perasaan negatif. Perasaan positif dan negatif diasumsikan sebagai gejala kontinum dari yang paling positif hingga yang paling negatif. Menurut Cramer *et.al.* (1985) ketertarikan dapat digambarkan sebagai fungsi linier dari stimulus yang diasosiasikan dengan hadiah.
3. Penilaian terhadap stimulus tergantung pada bagaimana stimulus-stimulus tersebut menimbulkan perasaan positif atau negatif.
4. Stimulus netral dinilai positif maupun negatif tergantung kondisi afeksi pada saat merespon.

Secara sederhana model ini dapat diformulasikan bahwa seseorang menyukai orang lain yang berasosiasi dengan perasaan positif, sedangkan orang yang berasosiasi dengan perasaan negatif cenderung untuk tidak disukai (Martin dan Seta, 1983).

Apabila model tersebut diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari nampaknya tidak bisa seluruhnya diterapkan. Sebab dalam kenyataannya sering terjadi keadaan yang sebaliknya. Misalnya peristiwa kecelakaan lalu lintas antara dua orang pengendara sepeda motor tidak selalu berakibat saling membenci di antara mereka, tetapi justru bisa berakhir dengan saling menyukai, bahkan tidak tertutup kemungkinan akan berlanjut menjadi hubungan cinta apabila keduanya pria dan wani-

A.3. Social-exchange Theory

Reinforcement Theory lebih menekankan pada hadiah yang muncul yang diasosiasikan dengan stimulus. Berbeda dengan teori tersebut, teori **Pertukaran Sosial** tidak hanya menekankan pada hadiah yang muncul tetapi juga memasukkan variabel **cost** yang dikeluarkan sehingga mendapatkan hadiah tersebut. Teori ini nampak sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ekonomi. Adanya ketertarikan pada subyek dilandasi oleh prinsip **minimax: minimize cost, maximize rewards** (Myers, 1983). Menurut teori ini untuk mencapai hubungan yang baik menuntut adanya kondisi yang **equity**, yaitu kondisi dimana individu mendapatkan manfaat dari hubungan itu setimbang dengan apa yang telah dia sumbangkan kepadanya.

Menurut Clark dan Mills (1979) dan Myers (1983), teori ini tidak berlaku untuk semua jenis hubungan interpersonal, tetapi terbatas pada hubungan yang relatif formal. Sedangkan hubungan persahabatan sulit untuk diterangkan dengan teori ini. Demikian juga hubungan cinta yang tulus, sebab dalam hubungan ini ternyata orang berperilaku positif secara suka rela. Apabila seorang wanita yang belum kawin memberikan **repayment** terhadap seorang pria justru sering dipersepsikan sebagai ketidak inginan untuk melakukan interaksi lebih lanjut.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA TARIK

Menurut Clore (1976) faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap daya tarik adalah variabel-variabel yang berhubungan dengan aktor, subyek, hubungan interpersonal, serta lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Beberapa hal penting dari aktor adalah daya tarik fisik, kondisi psikologis seperti inteligensi dan kepribadian, atau nilai-nilai hidupnya. Dua hal penting dari hubungan interpersonal yang mempengaruhi daya tarik adalah kesamaan sikap dan perasaan saling menyukai (Gonzales, *et al.*, 1983). Sedangkan yang harus diperhatikan dari segi subyek itu sendiri adalah keadaan efeksi pada saat terlibat dalam ketertarikan. Di lain pihak masalah lingkungan yang sering dikaitkan adalah masalah kedekatan (*propinquity*). Penelitian yang terkenal tentang pengaruh kedekatan terhadap daya tarik pernah dilakukan Festinger (lihat Myers, 1983).

Beberapa pendapat ahli yang lain pada dasarnya tidak berbeda dengan pendapat di atas. Menurut Baron dan Byrne (1977) faktor dari daya tarik adalah kesamaan sikap, daya tarik fisik, evaluasi personal, kedekatan, dan keadaan emosi. Sedangkan menurut Wrightsman dan Deaux (1981) faktor-faktor tersebut adalah kesamaan sikap, daya tarik fisik, kompetensi, menyenangkan, pemenuhan kebutuhan dan kepuasan, saling menyukai, dan kedekatan.

Di dalam penelitian ini titik beratnya terbatas pada faktor daya tarik fisik yang uraian teoritisnya secara lebih lengkap terdapat pada sub-bab berikut.

C. DAYA TARIK FISIK

Tidak bisa dipungkiri bahwa daya tarik fisik adalah salah satu faktor penting dari daya tarik secara keseluruhan.

Tidak hanya bagi wanita, tetapi juga bagi pria. Sebab kecantikan dan ketampanan sering diasosiasikan dengan hal-hal yang positif seperti kesuksesan hidup, banyak kawan, kesempatan mendapat jabatan yang lebih baik, perkawinan yang bahagia, dan beberapa hal lain (Chaiken, 1979; Clore, 1976; Nadler, Saphira, dan Ben-Itzhak, 1982; Reis *et al.*, 1982).

Arti penting daya tarik fisik dirasakan semenjak usia dini. Dari hasil pengamatan ternyata anak yang cantik atau tampan lebih banyak mendapat teman, bahkan guru cenderung memberi nilai yang lebih tinggi padanya, dan ia lebih jarang dicurigai melakukan kesalahan. Dengan demikian mereka lebih berkesempatan mengalami sosialisasi yang baik.

Pada usia remaja, gadis-gadis yang cantik lebih sering diajak berkencan dan pria yang tampan lebih sukses dalam mengajak kencan. Wanita yang cantik biasanya juga lebih populer di kalangan pemuda dan pria yang tampan lebih sering menjadi topik pembicaraan para gadis. Dalam kehidupan perkawinan peran daya tarik fisik sangat besar. Pria yang tampan lebih sukses dalam memilih istri dan ada kecenderungan bisa mendapatkan pasangan yang cantik. Pada wanita yang cantik, di samping lebih mungkin mendapatkan pria yang tampan juga lebih besar kemungkinannya untuk mendapatkan suami yang memiliki kedudukan atau status yang tinggi (Wrightsmen dan Deaux, 1981).

Hasil penelitian Reis *et al.* (1982) menunjukkan bahwa bagi pria daya tarik fisik berkorelasi positif dengan frekuensi dalam berinteraksi dengan wanita dan berkorelasi negatif

dengan frekuensi berinteraksi dengan sesama pria. Sedangkan bagi wanita daya tarik fisik tidak berkorelasi dengan kuantitas dalam berinteraksi. Ditemukan juga adanya hubungan antara daya tarik fisik dengan kualitas afeksi dalam berhubungan pada kedua jenis kelamin. Kesimpulan lain dari penelitian tersebut adalah adanya asertivitas yang lebih tinggi pada pria yang menarik, tetapi pada wanita kecantikan tidak berkorelasi dengan asertivitas. Pada pria yang tampan juga ditemukan tidak adanya perasaan khawatir ditolak oleh lawan jenis. Sebaliknya pada pria yang tidak menarik ditemukan adanya kepuasan yang rendah, lebih sedikit merasakan senang dalam kontak dengan wanita, dan perasaan takut ditolaknya lebih besar. Sayangnya dalam penelitian tersebut kurang jelas bagaimana kedudukan wanita yang kurang menarik.

Sebagai komunikator, orang yang memiliki daya tarik fisik tinggi ternyata lebih persuasif daripada komunikator yang kurang atraktif (Chaiken, 1979). Keberhasilan tersebut diduga karena audience beranggapan bahwa komunikator yang menarik diasosiasikan dengan beberapa atribut lain seperti kecerdasan, status, konsep diri dan kepribadian yang baik. Sebab lainnya adalah kenyataan bahwa komunikator yang menarik ternyata lebih lancar dalam berbicara. Lebih jauh subyek cenderung menilai komunikator yang menarik sebagai orang yang tingkat pendidikannya tinggi dan dinilai lebih favourable dalam berbagai dimensi seperti optimisme dan daya pikat. Ternyata individu yang menarik fisiknya juga lebih disukai, lebih menarik dan dinilai lebih friendly.

Sesuai dengan Teori Pertukaran Sosial daya tarik fisik

merupakan modal dalam hubungan sosial. Sedangkan menurut Social-exchange Theory ada kecenderungan pada tiap individu untuk mencari pasangan yang level daya tariknya relatif sama. Sehingga bila ada pasangan tidak sejajar dalam daya tarik fisiknya akan terjadi negosiasi pada pasangan tersebut. Dalam hal ini akan ada kompensasi dari individu yang daya tariknya lebih rendah (White, 1980). Sebagaimana dikemukakan terdahulu kompensasi tersebut bisa berupa status ekonomi, kedudukan, kepandaian dan lain-lain.

Bagaimana seseorang menilai daya tarik orang lain ?. Hasil penelitian Byrne, Ervin dan Lamberth pada tahun 1970 (lihat Lindgren, 1973) menunjukkan adanya kecenderungan pada orang yang memiliki daya tarik tinggi untuk memberi penilaian tinggi pada orang yang menarik, sedangkan orang yang tidak menarik cenderung memberi penilaian lebih rendah. Ditinjau dari segi jenis kelamin, menurut Clore (1976) pada umumnya orang lebih suka memberi penilaian kepada lawan jenis daripada kepada sesama jenis kelamin. Pengaruh jenis kelamin terhadap penilaian yang diteliti oleh Nadler, Shapira, dan Ben-Itzhak (1982) menunjukkan bahwa subyek lebih sering minta bantuan kepada subyek lain yang kurang menarik apabila jenis kelaminnya sama. Apabila jenis kelaminnya berbeda, pria lebih sedikit minta bantuan kepada wanita yang menarik daripada kepada wanita yang kurang menarik. Sebaliknya, wanita lebih banyak minta bantuan kepada pria yang menarik daripada kepada pria yang kurang menarik.

Dari penelitian yang disebut terakhir nampaknya ada

anggapan bahwa subyek akan merasa jatuh bila minta bantuan kepada sesama jenis yang level daya tariknya setingkat atau lebih tinggi. Demikian juga apabila pria minta bantuan kepada wanita. Sedangkan kecenderungan wanita yang menarik lebih senang dibantu oleh pria yang menarik sesuai dengan konsep similaritas. Berkenaan dengan masalah penilaian ini, satu hal yang penting menurut Clore (1976) adalah bagaimana seseorang menilai diri sendiri. Sebab setinggi apapun penilaian orang lain akan menjadi kurang berarti apabila konsep dirinya berbeda dengan penilaian tersebut. Dengan kata lain meskipun seseorang dinilai cantik oleh orang lain apabila dia sendiri merasa tidak cantik, maka yang lebih berperan adalah penilaian diri itu.

D. HIPOTESIS

Dari uraian-uraian yang dikemukakan terdahulu secara lebih sederhana dapat dikemukakan bahwa:

1. Ada kecenderungan pada subyek lebih menyukai memberi penilaian kepada daya tarik fisik jenis kelamin lain daripada kepada sesama jenis kelamin.
2. Dalam menilai daya tarik diri baik pria maupun wanita tidak berbeda.
3. Pada umumnya subyek akan menilai bahwa daya tarik fisik merupakan hal yang penting.

BAB III

METODOLOGI

A. SUBYEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan mengambil sampel mahasiswa yang jumlahnya 82 pria dan 82 wanita, atau total keseluruhan 164. Perbandingan yang seimbang antara jumlah sampel pria dan wanita karena nantinya kedua kelompok tersebut akan dibandingkan dalam analisis. Jumlah sampel yang disertakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi syarat, menjawab secara lengkap dan sesuai dengan petunjuk semua pertanyaan yang akan digunakan sebagai variabel. Penyebaran sampel ditinjau dari tahun lamanya kuliah cukup merata. Perbandingannya antar tingkat atau tahun kuliah adalah sebagai berikut. Mahasiswa tahun pertama sebanyak 44 orang, tahun kedua 30 orang, tahun ketiga 29 orang, tahun keempat 27 orang, tahun kelima 25 orang, 7 orang kuliah di atas tahun kelima, dan 2 orang tidak mencantumkan tahun seberapa dia kuliah.

B. ALAT PENGUMPUL DATA

Dua alat pengumpul data digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah angket yang mengungkap data pribadi, penilaian daya tarik fisik masing-masing subyek, dan pertanyaan untuk mengungkap arti penting dari tiap-tiap faktor yang mempengaruhi daya tarik. Cara mengungkap pendapat tentang arti penting suatu faktor daya tarik, subyek diminta untuk mengurut-

kan tujuh faktor sebagai dikemukakan oleh Wrightsman dan Deaux (1981). Ketujuh faktor tersebut adalah kesamaan antara subyek dengan orang yang menarik (dalam hal sikap, nilai, kepercayaan dan lain-lain), komplemen (sesuai kebutuhan), kondisi fisik (ketampanan, kecantikan), kompetensi (kecerdasan, prestasi), sifat-sifat yang menyenangkan, kedekatan tempat tinggal, dan hubungan timbal balik (saling menyukai).

Alat kedua yang digunakan adalah **slide projector** yang berfungsi untuk menunjukkan stimulus untuk dinilai daya tariknya yang kemudian penilaian tersebut juga dituliskan dalam lembaran yang disertakan bersama angket.

C. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan secara klasikal dalam ruang kuliah. Pada mulanya subyek mengisi angket yang diberikan, sesudah itu kepada mereka disajikan sepuluh **close-up slides** dari model yang sebaya dengan subyek. Sepuluh **slide** tersebut terdiri dari 5 wajah pria dan 5 wajah wanita yang disajikan secara bergantian selama kurang lebih 20 detik untuk masing-masing wajah dan selang kurang lebih 20 detik antara penampilan gambar yang satu dengan gambar berikutnya. Pemberian selang waktu ini dimaksudkan agar subyek sempat menuliskan angka penilaiannya terhadap foto wajah dalam slide yang baru saja ditampilkan. Untuk masing-masing wajah dalam foto subyek diminta memberi penilaian antara 0 sampai 9, dimana 0 berarti sangat tidak menarik dan 9 berarti sangat menarik.

BA3 IV
LAPORAN PENELITIAN

A. HASIL-HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan tingkat kecepatan dan kecermatan yang tinggi, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan komputer melalui program SPSS/PC+ (Statistical Packages for Social Sciences). Analisis statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif, tabulasi silang, dan uji-t.

Dari hasil perhitungan statistik, hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Meskipun secara umum (tanpa membedakan jenis kelamin stimulus) wanita cenderung memberi nilai yang lebih tinggi terhadap daya tarik fisik (rerata = 51,683) daripada pria (rerata = 47,561), tetapi ternyata perbedaan tersebut kurang signifikan ($t = 1,89; p > 0,05$).
2. Didalam menilai daya tarik fisik pria, wanita memberi penilaian yang lebih tinggi (rerata = 26,254) daripada penilaian oleh pria (rerata = 23,707). Perbedaan ini signifikan ($t = 2,35; p < 0,05$).
3. Penilaian terhadap daya tarik fisik wanita, baik oleh pria (rerata = 23,854) maupun oleh wanita (rerata = 25,329) ternyata tidak signifikan perbedaannya ($t = 1,31; p > 0,05$).
4. Didapatkan bahwa dalam menilai daya tarik fisik diri sendiri antara pria (rerata = 6,866) dengan wanita

(rerata = 6,927) ternyata tidak berbeda secara signifikan ($t = 0,27$; $p > 0,05$).

5. Dari tujuh faktor yang diajukan, ternyata daya tarik fisik dianggap bukan sebagai faktor terpenting yang menyebabkan ketertarikan. Baik oleh pria maupun oleh wanita, atau oleh keduanya sekaligus, daya tarik fisik menempati urutan ke enam dari tujuh faktor yang diajukan (lihat Tabel 1).

TABEL 1
URUTAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA TARIK
MENURUT PRIA, WANITA, DAN KEDUANYA

Faktor	Pria		Wanita		Keduanya	
	\bar{X}	urutan	\bar{X}	urutan	\bar{X}	urutan
Kesamaan	2,341	1	2,012	1	2,177	1
Komplemen	3,866	4	3,756	5	3,811	5
Fisik	4,793	6	5,597	6	5,195	6
Kompetensi	4,232	5	3,158	2	3,695	4
Menyenangkan	3,012	2	3,463	4	3,238	2
Kedekatan	6,570	7	6,680	7	6,630	7
Saling suka	3,183	3	3,329	3	3,250	3

B. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Penelitian daya tarik fisik ini menjadi bertambah menarik karena ternyata dilihat konteks yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda pula. Dalam memberi penilaian terhadap obyek nyata (slide) pria cenderung memberi penilaian yang lebih rendah daripada wanita. Dalam menilai daya tarik diri sendiri pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan. Sedangkan

kalau dilihat bersama dengan faktor-faktor lain, daya tarik fisik dinilai lebih penting oleh pria daripada oleh wanita (lihat Tabel 2).

TABEL 2
TABULASI SILANG PENILAIAN FAKTOR DAYA TARIK FISIK
DENGAN JENIS KELAMIN

	1	2	3	4	5	6	7	Total
Pria	3 1,8%	9 5,5%	6 3,7%	12 7,3%	13 7,9%	32 19,5%	7 4,3%	82 50%
Wanita	1 0,6%	0 0,0%	2 1,2%	9 5,5%	13 7,9%	48 29,3%	9 5,5%	82 50%
Total	4 2,4%	9 5,5%	8 4,9%	21 12,8%	26 15,9%	80 48,8%	16 9,8%	164 100%

Chi-Square = 20,426; Signifikansi < 0,01

Mahasiswa pria di Fakultas Psikologi memberi penilaian terhadap daya tarik wanita lebih rendah daripada penilaian yang diberikan oleh mahasiswa wanita mungkin dikarenakan sudah terkondisi oleh keadaan lingkungan di fakultas dimana mayoritasnya adalah wanita. Dengan kata lain mereka sudah terbiasa berhubungan dengan banyak wanita, sehingga ketika bertemu dengan wanita dari lingkungan yang berbeda tidak lagi merasa heran. Sehingga bisa diperkirakan bahwa penelitian ini akan memberi hasil yang berbeda bila dilakukan di Fakultas Teknik, dimana mayoritasnya adalah laki-laki.

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain, menurut subyek pria daya tarik fisik lebih penting daripada menurut pendapat subyek wanita. Hal ini bisa disebabkan ada faktor lain yang dianggap lebih penting dari sekedar daya tarik fisik. Faktor tersebut adalah kompetensi. Dari Tabel 3 ter-

nyata perbedaan penilaian terhadap arti penting kompetensi menurut pria dan wanita sangat signifikan ($p < 0,01$), dimana wanita menilai lebih penting (rerata rangking = 3,158) dibanding pria (rerata rangking = 4,232). Bahwa wanita menempatkan kompetensi sebagai faktor yang penting sesuai dengan pendapat Wrightsman dan Deaux (1981). Dikatakan bahwa daya tarik fisik pasangan bagi wanita sering tergeser oleh faktor kompetensi seperti keberhasilan dan prestasi.

TABEL 3
TABULASI SILANG PENILAIAN FAKTOR KOMPETENSI
DENGAN JENIS KELAMIN

	1	2	3	4	5	6	7	Total
Pria	5 3,0%	6 3,7%	16 9,8%	15 9,1%	22 13,4%	14 8,5%	4 2,4%	82 50%
Wanita	12 7,3%	18 11,0%	21 12,8%	14 8,5%	10 6,1%	7 4,3%	0 0,0%	82 50%
Total	17 10,4%	24 14,6%	37 22,6%	29 17,7%	32 19,5%	21 12,8%	4 2,4%	164 100%

Chi-Square = 20,426; Signifikansi < 0,01

Dari ketujuh faktor yang mempengaruhi daya tarik, lima diantaranya mengandung aspek psikologis yang kuat. Dua faktor lain, daya tarik fisik dan kedekatan secara geografis dalam urutan menempati urutan akhir. Hasil ini nampaknya dipengaruhi oleh falsafah yang masih banyak dianut oleh orang Indonesia, Jawa khususnya, untuk melihat orang dari segi bobotnya. Kelima faktor yang menempati urutan awal memang mencerminkan bobot tersebut. Faktor kesamaan sikap, nilai-nilai, dan kepribadian serta faktor kompetensi seperti kecerdasan, kepandaian, prestasi dan keberhasilan adalah gambaran

bobot seseorang.

Dilihat secara teoritis, tiga faktor yang menempati urutan awal sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan terdahulu. Faktor kesamaan sesuai dengan **Balance Theory**, faktor obyek yang menyenangkan dapat diasosiasikan sebagai **reinforcement**, sedangkan **reciprocal liking** sesuai dengan Teori Pertukaran Sosial.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kecenderungan subyek pria menilai daya tarik obyek lebih rendah daripada penilaian oleh wanita antara lain disebabkan oleh kondisi lingkungan yang melatar belakangnya. Di lain pihak bila ada faktor lain yang dianggap lebih penting oleh wanita, dalam hal ini faktor kompetensi, bagi wanita daya tarik fisik menjadi kurang penting.

Pada kedua kelompok subyek ternyata faktor daya tarik fisik dianggap kurang penting dibanding faktor-faktor lain, karena pada umumnya subyek lebih mengutamakan faktor psikis seperti nilai-nilai, sikap, kepribadian, kecerdasan, prestasi dan keberhasilan daripada faktor-faktor yang bersifat fisis seperti ketampanan atau kecantikan, dan kedekatan fisik.

B. SARAN

Penelitian ini adalah penelitian awal yang sifatnya sangat umum. Dengan demikian penerapan secara langsung hasil penelitian ini akan sulit dilakukan. Untuk tujuan seperti itu kiranya diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih terarah dan spesifik sifatnya. Akan lebih menarik dan mungkin bisa mendapatkan hasil yang lebih baik bila penelitian mendatang tidak hanya mengandalkan pada self-report dari subyek, tetapi bersifat eksperimental, baik dalam laboratorium maupun eksperimen di alam terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. dan Byrne, D. 1984. Social Psychology: Understanding Human Interaction (third edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Byrne, D., Clore, G.L dan Smeaton, G. 1986. "The Attraction Hypothesis: Do Similar Affect Anything ?" dalam Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 51, No. 6, 1167-1170.
- Chaiken, S. 1979. "Communicator Physical Attractiveness and Persuasion" dalam Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 37, No. 8, 1387-1397.
- Clark, M.S dan Mills, J. 1979. "Interpersonal Attraction in Exchange and Communal Relationship" dalam Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 37, No. 1, 12-24.
- Clore, G.L. 1976. "Interpersonal Attraction: An Overview", dalam Thibaut, J.W, Spence, J.T dan Carson, R.C. (edit) Contemporary Topics in Social Psychology. Morristown: General Learning Press.
- Cramer, R.E et. al. 1985. "Attraction in Context: Acquisition and Blocking of Person-Directed Action" dalam Journal of Personality and Social Psychology Vol. 49, No. 5, 1221-1230.
- Gonzales, M.H et.al. 1983. "Interaction Approach to Interpersonal Attraction" dalam Journal of Personality and Social Psychology Vol. 44, No. 6, 1192-1197.
- Lindgren, H.C. 1973. An Introduction of Social Psychology (second edition). New York: John Wiley & Sons.
- Martin, L.L. dan Seta, J.J. 1983. "Perceptions of Unity and Distinctiveness as Determinants of Attraction" dalam Journal of Personality and Social Psychology Vol. 44, No. 41, 755-764.
- Myers, D.G. 1983. Social Psychology. Tokyo: McGraw-Hill International Book Company.
- Nadler, A. Shapira, R. dan Ben-Itzhak, S. 1982. "Good Looks May Help: Effects of Helper's Physical Attractiveness and Sex of Helper on Males' and Females' Help-Seeking Behavior" dalam Journal of Personality and Social Psychology Vol. 42, No. 1, 90-99.

- Reis, H.T. et.al. 1982. "Physical Attractiveness in Social Interaction: II. Why Does Appearance Affect Social Experience ?" dalam Journal of Personality and Social Psychology Vol. 43, No. 5, 979-996.
- Shaw, M.E dan Costanzo, P.R. 1982. Theories of Social Psychology (second edition). Tokyo: McGraw-Hill International Book Company.
- White, G.L. 1980. "Physical Attractiveness and Courtship Progress" dalam Journal of Personality and Social Psychology Vol. 39, No. 4, 660-668.
- Wrightsman, L.S dan Deaux, K. 1981. Social Psychology in the 80s (third edition). Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.